

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki sejumlah kasus yang menunjukkan kurangnya etika dalam dunia pendidikan. Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan minimnya pemahaman, berbagai masalah ini terus berlangsung. Sebuah kejadian yang viral dua minggu lalu melibatkan seorang pelajar sekolah menengah yang tidak menyelesaikan pekerjaan rumah. Ketika ditanyakan tentang apakah dia telah mengerjakan, gurunya marah dan mengancam siswa tersebut. (Setiyanto, dkk, 2021)

Banyak outlet berita internasional menyoroti masalah etika di sekolah-sekolah. Hal ini berdampak pada pendidikan di Indonesia yang semakin memburuk karena sikap siswa terhadap guru semakin menurun. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan etika saat ini. Saat ini, pendidikan etika terasa sangat terabaikan, yang dipicu oleh berbagai alasan. Salah satu faktor utama adalah kurangnya teladan dari orang-orang di sekitar, seperti orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat. Anak-anak cenderung menirukan apa yang mereka saksikan, bukan hanya yang mereka dengar. Sayangnya, tidak semua orang dewasa memberikan contoh perilaku yang positif. Selain itu, pengaruh teknologi dan media sosial juga berperan besar dalam melemahnya nilai-nilai etika. Banyak konten di dunia maya yang justru menunjukkan gaya hidup yang bebas, ujaran kebencian, atau perilaku tidak sopan yang bisa ditiru oleh generasi muda.

Peran keluarga sebagai tempat pertama bagi anak untuk belajar etika kini juga mengalami penurunan, disebabkan oleh kesibukan orang tua atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai ini. Selain itu, dampak globalisasi juga membawa perubahan nilai-nilai dalam masyarakat, yang membuat banyak anak muda bingung dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Tanpa adanya dukungan lingkungan yang baik dan kurikulum yang secara khusus mengajarkan tata krama, maka tidak mengherankan jika pendidikan moral dan etika semakin memudar dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap individu pasti mempunyai harapan untuk menjalani kehidupan yang baik dan berharap masa depan dapat lebih baik, sesuai dengan suara hati masing-masing. Namun, melihat perkembangan zaman saat ini yang terpusat pada perangkat teknologi yang telah sangat mempengaruhi pola pikir, budaya, politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan, terutama dalam hal perubahan akhlak anak-anak dan remaja.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Oleh sebab itu, Al-Qur'an, Sunnah, dan pandangan para ulama menjadi landasan dalam Pendidikan Islam. Semua pihak, termasuk santri di pesantren, disarankan untuk mempelajari ilmu dari Al-Qur'an dan Hadits karena keduanya memberikan fondasi dan petunjuk untuk kehidupan yang lebih baik. Santri-santri mendapatkan kesempatan untuk mendalami ilmu dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai dasar ajaran Islam, terutama dalam konteks masyarakat modern. Mempelajari kedua ilmu ini merupakan aspek penting bagi fondasi agama, karena bukan satu-satunya aspek yang membentuk karakter dan

kepribadian santri. Selain itu, pelajaran ini mendorong siswa untuk mempertahankan nilai-nilai agama dan mengembangkan akhlak serta perilaku sehari-hari.

Pendidikan Al-Qur'an di Ma'had Aly Fatimah Az-Zahra Magetan bertujuan agar para santri menyadari betapa pentingnya mempelajari Al-Qur'an untuk kehidupan di masa yang akan datang. Selain itu, mereka diharapkan bisa memahami cara membaca dan menghafal Al-Qur'an yang akan membantu mereka dalam membangun akhlak serta nilai-nilai moral yang positif, yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sumadoyo, membaca adalah kegiatan di mana seseorang terlibat dalam proses belajar dan memahami makna yang ada dalam tulisan. "Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam melalui malaikat Jibril secara mutawatir, dan setiap individu yang membacanya akan mendapatkan pujian (pahala)." (Mutiarawati & Sulthani, 2023)

Karena Al-Qur'an adalah firman Allah dan kitab suci bagi umat Islam, pemahaman mengenai frekuensi membaca Al-Qur'an merupakan cerminan kepuasan yang tinggi yang terlihat dalam perilaku atau tindakan selama menjalankan ibadah. Setiap individu yang beragama Islam disarankan untuk membaca Al-Qur'an serta memahami maknanya. Namun, sangat penting untuk memperhatikan teknik membaca; itu harus dilakukan dengan tajwid yang tepat. (Mutiarawati & Sulthani, 2023)

Muslim dapat memanfaatkan Hadits sebagai salah satu sumber hukum untuk dijadikan panduan dalam kehidupan di dunia maupun akhirat. Selain itu,

Hadits juga merupakan sumber kedua ajaran Islam. Biasanya, Hadits menjelaskan peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudah masa kenabian. Istilah "sunnah" sering digunakan untuk merujuk pada hadits. Walaupun ada beberapa ulama yang meyakini bahwa istilah "hadits" dan "sunnah" memiliki makna yang berbeda, ada pula yang berpendapat bahwa keduanya memiliki arti yang sama. Meskipun Hadits bukanlah sumber hukum Islam yang paling utama, mereka tetap berperan sebagai penjelas atau pelengkap bagi ayat-ayat Al-Qur'an yang kurang jelas artinya, misalnya ayat yang mengatur tentang pelaksanaan sholat yang memerlukan penjelasan lebih lanjut dari hadits. Dalam pengertian bahasa, "hadits" berarti ucapan atau dialog, sementara dalam konteks istilah, "hadits" mencakup segala sesuatu yang diatribusikan kepada Rasulullah SAW, baik itu ucapan, tindakan, maupun ketetapan. (Muallif, 2022)

Selain itu, arti dari hadits serupa dengan sunnah; pada dasarnya, sunnah merupakan tindakan dan kepatuhan terhadap contoh yang sudah sangat kuat terikat oleh keyakinan agama. Di samping itu, "sunnah" bisa diartikan sebagai tindakan, metode, atau kebiasaan Rasulullah. (Hairillah, 2015). Ada juga khabar yang merupakan informasi yang disampaikan dari satu orang kepada orang lain. Selain itu, terdapat atsar yang berarti jejak atau sisa dari sesuatu dan makna lainnya adalah kutipan. (Fatimah & Nuryaningsih, 2018).

Penelitian ini dilakukan karena adanya kenyataan bahwa adab atau akhlak di kalangan pelajar saat ini mulai mengalami penurunan. Banyak kasus yang menunjukkan kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru maupun terhadap proses belajar, bahkan sampai menjadi sorotan media. Perkembangan

teknologi yang cepat, seperti penggunaan gadget yang berlebihan, juga ikut memengaruhi perilaku dan pola pikir anak-anak dan remaja. Hal ini menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, terutama dalam mengembangkan karakter dan etika generasi muda.

Pendidikan Islam memiliki signifikansi besar dalam membentuk sifat baik, terutama melalui pengajaran dua ilmu tersebut. Kedua sumber utama ajaran Islam ini menyimpan nilai-nilai yang sangat berguna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, nilai-nilai ini tidak akan memberikan dampak jika tidak diajarkan dan ditanamkan dengan cara yang tepat dan berkesinambungan.

Ma'had Aly Fatimah Az-Zahra Magetan sebagai salah satu institusi pendidikan Islam berusaha menjalankan tugas tersebut. Melalui program pembelajaran Al-Qur'an, Hadits, serta Tahfidz, lembaga ini berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para santri. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui seberapa jauh penerapan pembelajaran tersebut dapat meningkatkan akhlak santri, serta faktor apa saja yang mendukung dan menjadi hambatan dalam pencapaiannya.

Melalui studi ini, diharapkan dapat memberikan pandangan yang jelas mengenai signifikansi pendidikan Al-Qur'an dan Hadits dalam membangun karakter santri serta menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan metode pembelajaran yang lebih efisien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah kami uraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran AL-Qur'an dan Hadits dalam meningkatkan adab santri?
2. Bagaimana dampak pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam meningkatkan adab santri Ma'had Aly Fatimah Az-Zahra?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits Ma'had Aly Fatimah Az-Zahra?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam meningkatkan adab santri
2. Untuk mengetahui dampak pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam meningkatkan adab santri Ma'had Aly Fatimah Az-Zahra
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di Ma'had Aly Fatimah Az-Zahra

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan bahwa penelitian yang dilakukan akan memberikan perspektif tentang bagaimana membangun lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Manfaat praktis, Bagi lembaga Ma'had Aly Fatimah Az-Zahra dari penelitian ini diharapkan dapat membangun kepedulian setiap ustadz dan ustadzah untuk lebih menambah ilmu tentang Al-Qur'an dan Hadits dimana akan berpengaruh dalam pembentukan adab yang baik bagi santri.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang menjadi subjek penelitian ini yaitu guru atau ustadz dan ustadzah dan santri Ma'had Aly Fatimah Az-Zahra. Adapun yang menjadi objek penelitian ini yaitu strategi Pendidikan Agama Islam mengenai materi pembelajaran 2 ilmu tersebut, yang mana Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Aly Fatimah Az-Zahra Magetan kecamatan Magetan kabupaten Magetan provinsi Jawa Timur pada tahun 2024. Ma'had ini merupakan salah satu unit dari lembaga di bawah naungan Yayasan Pendidikan Dakwah Sosial Ar-Rosyidah Magetan .

F. Definisi Istilah

1. Implementasi Pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa istilah implementasi merujuk pada penerapan dan pelaksanaan. Dalam pengertian yang lebih sederhana, implementasi berarti melakukan atau menerapkan sesuatu. Implementasi adalah tindak lanjut atau

pengoperasian dari suatu rencana yang dilakukan dengan cara tertentu, yang memerlukan keterampilan, motivasi, dan kepemimpinan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Secara umum, implementasi dapat dianggap sebagai suatu kegiatan, keberadaan suatu tindakan, atau sistem yang berfungsi. Arti dari istilah mekanisme menunjukkan bahwa implementasi lebih dari sekadar kegiatan biasa; implementasi adalah aktivitas yang diatur dan dijalankan dengan hati-hati sesuai dengan standar tertentu untuk mencapai sasaran yang ditetapkan.

(Miarso, 2004) Dalam bukunya, dijelaskan bahwa salah satu indikator untuk menilai kualitas pendidikan adalah seberapa efektif proses pembelajaran tersebut, yang biasanya diukur dengan pencapaian tujuan atau, sebagai pilihan lain, dengan cara menangani keadaan dengan tepat dan melakukan tindakan yang benar. Pembelajaran yang efektif merupakan suatu kombinasi terencana dari manusia, bahan ajar, sarana, alat, dan metode yang bertujuan untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik dan positif, dengan mempertimbangkan perbedaan masing-masing individu dan potensi mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran yang efektif diartikan sebagai proses yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri atau melalui berbagai aktivitas sebanyak mungkin.

2. Al-Qur'an

Membaca, menurut Sumadoyo, adalah proses partisipatif yang membantu orang mempelajari dan memahami makna bahasa tulis. "firman Allah yang disampaikan kepada kita secara mutawattir oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam, merupakan definisi dari Al-Qur'an dan setiap orang yang membacanya akan mendapat pujian (pahala)." (Mutiarawati & Sulthani, 2023)

Karena Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya dan memahami artinya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa intensitas membaca Al-Qur'an ditunjukkan dalam sikap atau perbuatan saat melakukan ibadah. Namun, sangat penting untuk memperhatikan cara membacanya; itu harus membaca dengan tajwid yang benar. (Mutiarawati & Sulthani, 2023)

3. Hadits

Hadis, sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, mencakup semua yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun sifatnya (fisik maupun mental), baik sebelum maupun sesudah kenabiannya. Hadis adalah sumber hukum yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan dunia dan akhirat. (Fikri et al., 2024)

Hadits bukanlah sumber hukum Islam yang paling utama, namun ia memiliki peran penting sebagai penjelas atau pelengkap bagi ayat-ayat Al-Qur'an yang maknanya kurang jelas. Misalnya, ada ayat yang menjelaskan tentang kewajiban sholat, tetapi hadits memberikan

penjelasan tambahan. Secara etimologis, hadits berarti kata-kata atau percakapan. Namun, dalam pengertian teknis, hadits merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW, baik itu tindakan, keputusan, atau ucapan. (Muallif, 2022) Adab

Adab merupakan masalah serius. Bahkan, adab merupakan salah satu ajaran utama Islam. Karena pentingnya masalah ini, para ulama Salaf bahkan telah menulis beberapa jilid khusus yang membahas tentang adab ini.

Adab adalah pemahaman dan penerimaan terhadap kondisi yang benar dalam kehidupan, agar dapat berdisiplin, maka seseorang harus rela memainkan perannya sesuai dengan pemahaman dan penerimaan tersebut. (Al-Attas & Muhammad, 1987)

Adab juga dapat dipandang sebagai pembinaan spiritual, pemikiran, dan jasmani. Dari sini, individu dan masyarakat dapat memahami serta menempatkan segala sesuatu sesuai pada posisinya yang tepat, sehingga menciptakan harmoni dan kenyamanan baik di dalam diri sendiri, pada masyarakat, dan di lingkungan sekitar. Tujuan akhir dari adab adalah untuk mengenal Allah SWT dan mengakui-Nya pada posisi yang benar melalui ibadah dan tindakan baik pada tingkat ihsan.

Kekuasaan yang sah mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah yang tertinggi dalam struktur otoritas, dan adab mencerminkan sikap positif seseorang terhadap otoritas yang sah. Pengakuan ini dibangun atas dasar rasa hormat, cinta, kerendahan hati, dan keyakinan

yang bijaksana terhadap ketepatan ilmu yang ditafsirkan dan dijelaskan oleh pihak berwenang. Seseorang hanya dapat mengakui bahwa terdapat tingkatan dalam kemanusiaan dan bahwa otoritas didasari oleh kecerdasan, pengetahuan spiritual, serta moralitas. (Al-Attas dan Muhammad, 1987)

4. Ma'had Aly

Pada awal tahun 2000-an santri lulusan pesantren merasa kesulitan ketika akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi karena ijazah pesantrennya dianggap tidak laku sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang tersebut. Oleh karena itu santri lulusan pesantren ketika akan melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi maka diharuskan mengikuti ujian persamaan (paket B, C atau yang sejenisnya) terlebih dahulu agar setara dengan lulusan sekolah yang ijazahnya diakui oleh negara. Adapun peristiwa ini pernah dialami oleh santri alumni pondok pesantren salaf yang tidak mengikuti standar kurikulum (mahally, 2023). Sebenarnya secara legal formal pengakuan negara terhadap Pesantren di Indonesia sudah mulai terbaca semenjak di-sahkannya UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Akan tetapi, isi dalam UU tersebut secara terperinci belum memuat tentang pendidikan pesantren, sehingga warga pesantren merasa resah dengan kebijakan tersebut karena menafikan keilmuan dan proses pendidikan yang dilakukan pesantren. Lalu pada tahun 2007 diterbitkanlah Peraturan Pemerintah No. 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Kemudian pada tahun 2014 terbitlah Peraturan

Menteri Agama (PMA) No. 13/2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam serta Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 18/2014 tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah. Tidak lama kemudian pada tahun 2015 terbitlah Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 71/2015 Tentang Ma'had Aly.

Setelah diterbitkannya Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 18/2014 mengenai Satuan Pendidikan Mu'adalah dan PMA No. 71/2015 tentang Ma'had Aly, dukungan pemerintah terhadap pesantren mulai terlihat. Pelan tapi pasti, aspirasi pesantren mulai terwujud dan aspek pendidikan di pesantren sudah mulai diatur dalam bentuk undang-undang (mahally, 2023). Kemudian, pada tahun 2019, Undang-undang No. 18/2019 tentang Pesantren muncul, yang bisa kita pahami sebagai niat baik dari pemerintah untuk mengakui pesantren sebagai salah satu jenis pendidikan di Indonesia (mahally, 2023). Selain itu, keberadaan Undang-undang No. 18/2019 tentang Pesantren mengandung lima bentuk utama dukungan pemerintah terhadap pesantren. Pertama adalah pengakuan dan akses pemerintah kepada pesantren. Kedua, peningkatan mutu santri lewat pengakuan tradisi akademis yang ada di pesantren. Ketiga, mempertahankan kekhasan pesantren daripada menyeragamkan sistem pendidikan nasional. Yang keempat adalah mempertahankan komitmen kebangsaan. (mahally, 2023)